

**AKOMODASI SENI TRADISI PESANTREN
DALAM BUKU PUISI *HADRAH KIAI*
KARYA RAEDU BASHA
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**EFEN NURFIANA
NIM. 1423102015**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

**AKOMODASI SENI TRADISI PESANTREN
DALAM BUKU PUISI *HADRAH KIAI* KARYA RAEDU BASHA
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

**EFEN NURFIANA
NIM. 1423102015**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “AKOMODASI SENI TRADISI PESANTREN DALAM BUKU PUISI *HADRAH KIAI* KARYA RAEDU BASHA KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam buku puisi *Hadrah Kiai*. Adapun simbol-simbol yang dideskripsikan dan diinterpretasikan adalah simbol-simbol seni yang merupakan tradisi pesantren yang terdapat dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan *deskriptive interpretative* dan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. *Deskriptive interpretative* yaitu memaparkan suatu kejadian berdasarkan pemahaman teks secara logis dan ilmiah dengan interpretasi. Melalui prinsip *deskriptive interpretative*, penelitian ini akan menjawab pertanyaan seni tradisi pesantren apa saja yang terkandung di dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.

Hasil dari uraian ini mengenai seni tradisi pesantren yang terdapat dalam buku puisi *Hadrah Kiai*, yang memuat 37 (tiga puluh tujuh) kumpulan puisi di dalamnya. Adapun puisi yang saya teliti yakni “Hadrah Kiai”, “Serat Azmatkhan”, “Suluk Gus Dur”, “Lidi Kaligrafi”, “Krapyak”, “Tadarus Gus Mus”, “Hubbul Wathan Minal Iman”, “Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy’ari”, “Tasrifan Kiai Maksu Jombang”, Narasi Gandul Makna Miring”, “Bunga Ibriz Kiai Bisri”, “Riwayat Embun, Bunga Dan Bibir Tua”.

Secara umum penelitian menunjukkan bahwa, akomodasi seni tradisi pesantren oleh Raedu Basha itu merupakan bagian dari strategi dakwahnya agar mudah diterima oleh masyarakat lokal. Di dalam buku puisi *Hadrah Kiai* terdapat tiga pengelompokan seni tradisi pesantren yaitu (1) seni pertunjukan; (2) seni rupa; (3) seni sastra, seni sastra dalam buku puisi ini penulis uraikan lagi menjadi, seni menafsirkan, seni menulis, seni berbicara. Pengelompokan seni tersebut merujuk kepada tradisi pesantren yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.

Kata kunci: *Seni, Tradisi Pesantren, Hermeneutika dan Interpretasi*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Operasioanl | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Kajian Pustaka | 14 |
| F. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II SENI, TRADISI PESANTREN DAN KONSEP HERMENEUTIKA | |
| A. Tradisi Pesantren..... | 20 |
| B. Seni..... | 24 |
| C. Teoritis Penafsiran Teks | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 36 |
| C. Sumber Data | 36 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| E. Analisis Data | 39 |
| BAB IV SENI TRADISI PESANTREN DALAM BUKU PUISI HADRAH KIAI KARYA RAEDU BASHA | |
| A. Seni Tradisi Pesantren dalam Buku Puisi Hadrah Kiai: Analisis Metafora dan Simbol..... | 48 |
| 1. Seni Pertunjukan | 49 |
| 2. Seni Rupa | 67 |
| 3. Seni Sastra..... | 73 |
| a. Seni Menulis | 74 |
| b. Seni Menafsirkan..... | 86 |
| c. Seni Berbicara..... | 114 |
| BAB V KESIMPULAN | |
| A. Kesimpulan | 140 |
| B. Saran | 141 |
| C. Penutup | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Puisi-puisi *Hadrah Kiai*
3. Biografi Raedu Basha
4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.¹ Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian kitab kuning.² Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu tradisi pesantren, yaitu sistem dan model pendidikan yang khas, hal ini sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.

Berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta.³

Dalam beberapa dekade terakhir pesantren mengalami perkembangan jumlah luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota,

¹Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta:Penerbit Teras. 2009). Hlm. 18

²*Ibid.* Hlm 1

³Diambil dari <https://www.republika.co.id>, diakses pada 29 Agustus 2018. Jam 05.01

maupun perkotaan. Perkembangan tersebut tentunya tidak menutupi dari berbagai kasus kejahatan yang terjadi di kalangan pesantren. Misalnya saja, kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh santri, pemukulan yang dilakukan santri senior terhadap juniornya yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam, pada Kamis 23 Agustus 2007.⁴ Kasus narkoba yang menjaring kalangan pesantren. Warga Jawa Tengah jadi pecandu narkoba, pejabat hingga santri, pecandu tersebut mencapai 500.000 warga, diberitakan pada Senin, 16 Juli 2018.⁵ Selanjutnya, kasus penganiayaan di Pondok Pesantren Darussalam Surabaya yang dilakukan oleh sesama santri pada Senin, 04 September 2017.⁶

Menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang militan serta bertanggungjawab penuh terhadap tugas secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia, tentu saja pesantren menjadi salah satu sorotan oleh khalayak umum. Melihat banyaknya kejahatan yang dilakukan dalam kalangan pesantren, hal ini tentunya dapat merujuk kepada pertanyaan tentang pembelajaran di dalam sebuah pesantren.

Seperti yang sudah kita ketahui, dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama,

⁴Diambil dari <https://news.detik.com>, diakses pada 29 Agustus 2018. Jam 04.32

⁵Diambil dari <https://www.merdeka.com>, diakses pada 29 Agustus 2018. Jam 04.40

⁶Diambil dari www.suarasurabaya.net, diakses pada 29 Agustus 2018. Jam 04.51

solidaritas, dan keikhlasan.⁷ Menanggapi pernyataan yang demikian tentunya menimbulkan kerancuan terhadap kasus kejahatan yang marak terjadi justru pada kalangan pesantren. Derasnya arus kejahatan inilah yang dikhawatirkan akan mengusir tradisi pesantren ke arah yang lebih dominan. Dalam kondisi ini mengkaji lebih dalam tentang tradisi pesantren menjadi hal yang penting, karena dalam upaya mempertahankan dan mengukuhkan kembali tradisi pesantren perlu adanya formula khusus yang diterapkan dalam pesantren untuk merespon maraknya kejahatan yang justru datang dari dalam pesantren itu sendiri.

Said Aqil Siroj, mengatakan dalam “kata sambutan” buku *Hadrah Kiai*, bahwa tradisi pesantren lekat dengan sastra, yang menjadi media pengetahuannya.⁸ Sebagaimana banyak hasil seni, sastra tidak lahir dalam sebuah kevakuman. Ada sebuah ruang diskursif yang terbentang manakala sebuah karya sastra dilahirkan.⁹ Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (genre) dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam: cerpen, novel dan roman (ragam utama).¹⁰

Puisi biasanya juga dipakai sebagai media dan sekaligus sebagai sumber belajar. Penyajian puisi dalam rangka pendidikan, secara aktual apa yang

⁷Ahmad Muhakamurrohman. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Volume 12, No.2, 109-118, ISBN: 1693-6736. (Al-Azhar Kairo, Mesir: Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt, 2014). Hlm. 110. Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> diakses tanggal 31 Januari 2018. Jam 03.09 WIB

⁸Raedu Basha. *Hadrah Kiai*. (Yogyakarta: Penerbit Gading Pustaka. 2017). Hlm. vii

⁹Agus S Sarjono. *Sastra Dalam Empat Orba*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001). Hlm 1

¹⁰Rachmat Djoko Prabowo. *Beberapa Teori Sastra, metode kritik dan penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997). Hlm. 122

disampaikan oleh penyair dalam puisinya dapat merupakan analogi, koresponden atau mencakup inteligensi manusia, perasaannya atau cara penyair untuk melihat dirinya sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi mempunyai kekuatan sendiri dalam memperluas pengalaman hidup aktual dengan jalan mengatur dan memberi ruang kepada perasaan dan pikiran kita untuk hidup di dalam pengalaman yang melayani kebutuhan universal manusia sebagai obat beban hidup.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan puisi sebagai media untuk mengakomodasikan tradisi pesantren. Sebagai obyek penulis menggunakan buku puisi *Hadrah Kiai*. Buku *Hadrah Kiai* memuat 37 puisi. Penulisan buku *Hadrah Kiai* ini dimulai sejak tahun 2006 sampai dengan 2017 melewati situasi dan kondisi berbeda-beda; sebagian besar kiai yang diangkat telah wafat, sebagian masih hidup. Oleh karena itu, *Hadrah Kiai* ini dibagi jadi dua, bagian pertama “Hadrah Arwah” dan bagian kedua “Hadrah Hayah”, diawali dari Sayid Abdul Malik Azmatkhan, seorang leluhur penyebar Islam di Nusantara.

Beberapa hal membuat penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam terkait dengan buku puisi *Hadrah Kiai*, selain dari sisi bahasa perpuisian yang khas, buku puisi *Hadrah Kiai* mampu membuka fakta sejarah para ulama yang dilipat tetapi juga berhasil menghadirkan sejarah dalam jiwa pembacanya. Oleh karena itu, tidak jauh dari maksud penulis, di sini penulis akan mengkaji tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada seni-seni tradisi pesantren yang ada dalam sebuah puisi. Artinya, realita seni tradisi

pesantren yang ditemukan adalah sebuah angan-angan penyair dan pengalaman penyair yang dituliskan dalam puisi, hal ini tentu menggaris besari bahwa seni tradisi pesantren yang dimaksud bukan merupakan suatu tradisi pesantren di suatu tempat tertentu, melainkan seni tradisi pesantren yang terdapat di dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan inventarisasi kesesuaian dan kesempurnaan isi dengan perspektif tematiknya yaitu seni tradisi pesantren, maka sampel dari penelitian ini adalah “Hadrah Kiai”, “Serat Azmatkhan”, “Suluk Gus Dur”, “Lidi Kaligrafi”, “Krapyak”, “Tadarus Gus Mus”, “Hubbul Wathan Minal Iman”, “Tahlil Fadilah Bagi Kiai Hasyim Asy’ari”, “Tasrifan Kiai Maksum Jombang”, Narasi Gandul Makna Miring”, “Bunga Ibriz Kiai Bisri”, “Riwayat Embun, Bunga Dan Bibir Tua”.

Penelitian ini memfokuskan kajian seni tradisi pesantren yang ada pada buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha. Puisi-puisi dalam buku *Hadrah Kiai* menjadi subjek dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan berikut; (1) buku puisi *Hadrah Kiai* belum pernah diteliti sampai menjadi skripsi; (2) secara makna puisi-puisi dalam buku *Hadrah Kiai* mengandung keunikan, terutama menyangkut ekspresi-ekspresi Islam secara kultural; (3) buku puisi *Hadrah Kiai* menggali berbagai tradisi kiai atau pesantren, mulai tradisi intelektual (keilmuan), religius (keagamaan), spiritual (kerohanian), sampai kedudukan dan peran sosial-politik mereka; (4) puisi-puisi *Hadrah Kiai* memiliki diksi yang sangat khas dalam tradisi kiai, lebih khusus lagi dalam tradisi pesantren sebagai basis sosial kiai secara tradisional dan menggunakan

pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang dinilai mampu untuk mengungkapkan makna yang hendak dikatakan oleh teks sampai pada tataran melebihi struktur teks tersebut.

Di dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, hal ini mengacu pandangan dan konsep dasarnya sebagai berikut.

Ricoeur menegaskan bahwa teks bukanlah sekedar inskripsi (pembakuan ke dalam tulisan). Perwujudan wacana ke dalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai wacana lisan. Ricoeur meringkas ciri-ciri ini ke dalam konsep yang disebut “penjarakan” (*distanction*) yang memiliki empat bentuk dasar. *Pertama*, makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa ucapan. Maknalah yang diinskripsikan ke dalam tulisan, dan inskripsi makna ini bisa terjadi karena ada “pengungkapan yang bermaksud” (*intentional exteriorisation*). *Kedua*, berhubungan dengan relasi antara ungkapan diinskripsikan dengan pengujar asli. Kalau dalam wacana lisan, maksud pembicara dan makna apa yang dibicarakan sering tumpang tindih, maka dalam bahasa tulis hal ini tidak akan terjadi. *Ketiga*, memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang diinskripsikan dengan audien yang belum dikenal, dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi salah seorangnya. *Keempat*, berhubungan dengan pembebasan teks dari rujukan pasti, yaitu dalam wacana tulisan, realitas yang dirasakan bersama ini tidak ada lagi. oleh karena itu, kemungkinan yang muncul adalah dimensi rujukan teks berada ditatanan yang berbeda dari

dimensi rujukan ujaran, sebuah rujukan yang akan terungkap dalam proses interpretasi.¹¹

Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks), yang interpretasinya didasarkan pada teks. Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam batas seperangkat makna yang telah memutuskan tali-taliannya dengan psikologi pengarangnya.¹²

Kerangka analisis hermeneutika Paul Ricoeur beroperasi pada teks sebagai dunia otonom. Teks mempunyai dunianya sendiri yang terbebas dari beban psikologi mental pengarangnya. Teks adalah bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, tanpa bergantung pada bahasa lisan. Oleh karena itu, interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” *sense*, yang berupa “penjelasan” (*explanativa*) terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” *reference*, yang berupa “pemahaman” (*understanding*) terhadap dunia luar yang diacu oleh teks. Penjelasan terhadap teks bersifat objektivitas sedangkan pemahaman bersifat subjektivitas.¹³

Adapun langkah kerja analisisnya mencakup: *pertama*, langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran linguistiknya. *Kedua*, langkah-langkah refleksi (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologis. *Ketiga*, langkah

¹¹Heru Kurniawan. *Mistisme Cahaya*. (Karanglemes: Penerbit Kaldera. 2013). Hlm. 18

¹²*Ibid.* Hlm 21

¹³*Ibid.* Hlm 22

filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengambil judul “Akomodasi Seni Tradisi Pesantren dalam Buku Puisi *Hadrah Kiai* Karya Raedu Basha Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Akomodasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akomodasi adalah tempat untuk makan dan tidur (bila orang berpergian).¹⁵ Akomodasi merupakan suatu konsep untuk menjelaskan sebuah peristiwa dimana di dalam ranah tersebut kita dapat mengandaikan adanya seorang akomodir dan sesuatu yang diakomodasikan untuk tujuan tertentu.

Konsep akomodasi dalam penelitian ini menyebutkan bahwa akomodasi ini merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Disebutkan akomodasi dalam penelitian ini, karena buku puisi *Hadrah Kiai* berperan sebagai wadah untuk menampung seni-seni tradisi

¹⁴Heru Kurniawan. *Mistisme Cahaya*. (Karangklesem: Penerbit Kaldera. 2013). Hlm. 31

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hlm. 19

pesantren sehingga keberadaannya dapat diterima secara transparan oleh masyarakat.

2. Seni

Seni secara sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk-bentuk yang menyenangkan itu memuaskan penghayatan, dan penghayatan itu dapat dipuaskan manakala kita mampu mengapresiasinya. Seni merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha kecenderungan dan perasaan-perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dengan menggunakan alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan.¹⁶

Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua kategori, yaitu seni yang mendasarkan diri pada ruang dan seni yang mendasarkan diri pada waktu. Menurutnya seni yang didasarkan waktu mencakup sastra dan musik, sementara yang berdasar kepada ruang adalah seni rupa dan arsitektur. Tari dan drama dikategorikan oleh Boas sebagai seni yang menggunakan elemen-elemen waktu dan ruang sekaligus.¹⁷

Beberapa antropolog biasanya membedakan kelompok kesenian itu dengan memandang dari sudut cara kesenian itu dinikmati. Ada dua lapangan besar yaitu seni rupa dan seni suara, atau Boas menyebut sebagai *art in space*

¹⁶Nur Aminah Nasution. Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Volume 1. No.2. ISBN: 2580-8311. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Hlm.302. diambil di <http://download.portalgaruda.org> , diakses pada tanggal 31 Januari 2018. Jam 03.23 WIB

¹⁷Ismail Raji Al-Faruqi. *Seni Tauhid*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999). Hlm.

dan *art in time*. Seni rupa adakah kesenian yang esensinya lebih dinikmati dengan mata, sedang seni suara cenderung dinikmati dengan telinga.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan seni menjadi tiga, yaitu seni pertunjukan, seni rupa dan seni sastra. Hal yang berkaitan dengan pengelompokkan ini berdasar kepada realita unsur seni tradisi pesantren yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.

3. Tradisi Pesantren

Menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala sesuatu yang sampai kepada kita, dari masa lalu yang sekaligus diwarisi masalah penerimaan yang hadir dalam berbagai tingkatan. Jika tradisi adalah hal yang menyertai kekinian kita, maka kehadiran tradisi merupakan bagian esensial kebutuhan manusia itu sendiri, dan bagian dari kebutuhan manusia untuk mengkaji dan mengembangkannya.¹⁹

Tradisi adalah perantara bukan kerangka pemikiran yang hanya dipandang dinikmati sebagai panorama keindahan dan diagungkan, sambil merangkul semua orang untuk melakukan dan menyaksikan pengembaraan pemikiran akan tetapi sebuah perilaku dan warisan bangsa yang mungkin diungkap.²⁰

Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi

¹⁸Y.Sumandiyo Hadi. *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006). Hlm. 279

¹⁹ Muhammad Abied Al Jabiri. *Post-Tradisionalisme Islam, terjemarah Ahmad Baso*. (Yogyakarta:Lkis. 2000). Hlm.25

²⁰ Hasan Hanafi. *Turas dan Tajdid, Sikap Kita Terhadap Turas Klasik*. (Yogyakarta: Titipan Ilahi Press. 2001). Hlm.9

geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.²¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.²²

Menurut M Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujami Qomar, mendefinisikan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²³

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa tradisi pesantren terdiri dari lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai.²⁴ Dalam penelitian ini, tradisi pesantren mengacu kepada

²¹Ahmad Muhakamurrohman. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Volume 12, No.2, 109-118, ISBN: 1693-6736. (Al-Azhar Kairo, Mesir: Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt, 2014). Hlm. 110. Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> diakses tanggal 31 Januari 2018. Jam 03.09 WIB Hlm. 114

²²H.Abd. Muin M, dkk. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. (Jakarta: Penerbit CV. Prasasti. 2007). Hlm. 17

²³*Ibid.* Hlm 16

²⁴Abdul Mughits. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. (Jakarta: Kencana, 2008). Hlm. 144

kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun dan terus-menerus di dalam sebuah pesantren.

4. Hermeneutika

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Palmer menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeneutika mencakup; (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah kepada pemahaman dan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) pada teks.²⁵

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibukukan lewat bahasa. Apa yang dibukukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Disini, terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Jadi, teks sebagai wacana yang dituliskan dalam hermeneutika Paul Ricoeur, berdiri secara otonom, bukan merupakan turunan dari bahasa lisan, seperti yang dipahami oleh strukturalisme.²⁶

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini, maka muncul masalah pokok yang hendak dijawab. Masalah tersebut ialah bagaimana interpretasi akomodasi seni tradisi pesantren dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha.

²⁵Heru Kurniawan. *Mistisme Cahaya*. (Karangklesem: Penerbit Kaldera. 2013). Hlm. 18

²⁶*Ibid*

Perlu ditegaskan di sini bahwa tradisi pesantren yang dimaksud adalah tradisi di dalam pesantren, yang dari segi makna mengandung unsur seni, yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai*. Oleh karena itu, untuk bisa mengungkapkan bagaimana interpretasi akomodasi seni tradisi pesantren dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya teori metafora dan simbol. Hermeneutika digunakan sebagai teori untuk mengungkapkan konsep filosofi seni tradisi pesantren yang terepresentasikan dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara teoretis, tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mengkaji dan mendeskripsikan seni tradisi pesantren yang terdapat pada metafora dan simbol dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha. *Kedua*, mendeskripsikan pemikiran filosofi tentang tradisi pesantren dalam terminologi seni sebagai dunia yang diacu (*reference*) dari buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beragam wacana seputar aplikasi teori hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya mengenai teori metafora dan simbol dalam memaknai puisi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan melestarikan khazanah Islam Nusantara agar kita sebagai generasi tidak melupakan tradisi kita sendiri, serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang apresiasi sastra kaitannya dengan dakwah dan komunikasi, utamanya pada seni tradisi pesantren, sehingga dengan begitu akan ada perkembangan mengenai kajian nilai serupa.

b. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, ada pula manfaat praktis yang diharapkan mampu memberikan manfaat langsung kepada pembaca, berupa mampu menunjukkan akomodasi buku puisi *Hadrah Kiai* terhadap seni-seni tradisi pesantren, sehingga pembaca secara langsung dapat mengaplikasikannya dalam memaknai nilai hidup dalam bermasyarakat. Selain itu penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan wawasan di bidang sastra pesantren yang di dalamnya berisi tentang dakwah melalui puisi.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Penelusuran kajian pustaka ini didasarkan pada kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelusuran, penulis mendapatkan setidaknya tiga penelitian yang menganalisis tradisi pesantren.

Jurnal dari Kholid Mawardi, yang berjudul “*Akomodasi Pesantren pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*” dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN), dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini untuk mengetahui konstruk pikir KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir dalam mengakomodir kesenian rakyat; untuk mengungkap pola hubungan antara KH. Masrur Ahmad dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas-komunitas kesenian rakyat di desa Wukirsari, dan untuk mengetahui bentuk akomodasi kesenian rakyat di desa tersebut. Penelitian ini merupakan kajian keislaman dengan pendekatan integrasiinterkoneksi, yang mengkaji tentang fenomena keberagaman pesantren dengan memanfaatkan bidang keilmuan lain yaitu etnografi dalam antropologi budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, pandangan hidup, keyakinan, pola interaksi, makna dan ritual. Kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akomodasi dan emansipasi.²⁷

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan; *pertama*, Kiai Masrur yang ingin mewujudkan kebaikan dan keindahan Islam tidak hanya dirasakan oleh umat Islam tetapi juga oleh umat-umat agama lain, dan komunitas kesenian rakyat yang ingin mempertahankan eksistensi dirinya dalam masyarakat yang semakin majemuk, dilakukan dengan bekerjasama untuk merealisasikan keinginan mereka. *Kedua*, relasi antara Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir dengan komunitas kesenian rakyat di desa Wukirsari, dalam

²⁷Khalid Mawardi. Akomodasi Pesantren pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 288 | Vol. 15, No. 2, Oktober 2017 - ISSN: 1693 – 6736. (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2017). Hlm. 288. Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> diakses pada tanggal 6 Februari 2018. Jam 04.28 WIB

konteks historis merupakan pengulangan dari pola relasi yang terjadi pada saat proses Islamisasi Jawa pada masa lampau, yaitu dengan menempatkan lokalitas sebagai basis Islam. Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir menempatkan diri sebagai pembela kesenian rakyat; Kiai Masrur sebagai patron dan komunitas kesenian rakyat sebagai kliennya, dan keseluruhan relasi tersebut didasarkan kepada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. *Ketiga*, bentuk akomodasi Kiai Masrur terhadap kesenian rakyat di desa Wukirsari adalah kompromi dan toleransi. Bentuk kompromi ini terlihat dari kesediaan kedua belah pihak untuk saling merasakan dan memahami keadaan pihak lain. Adapun bentuk toleransi, dilakukan Kiai Masrur dan Pesantren al-Qodir secara sengaja untuk menghindarkan diri dari berbagai perselisihan dan pertentangan.²⁸

Jurnal dari Hasani Ahmad Said, yang berjudul “*Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*” dari IAIN Raden Intan Lampung dilakukan pada tahun 2011. Artikel ini menunjukkan tradisi unik di dunia pesantren. Dengan kajian literatur dan sejarah pesantren, tulisan ini menunjukkan bahwa pesantren akan tetap eksis jika mengadaptasi perubahan tanpa harus kehilangan jati dirinya.²⁹

Skripsi dari Sulis Dian Martanti yang berjudul “*Wacana Pendidikan Pondok Pesantren gontor (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Wacara*

²⁸Khalid Mawardi. Akomodasi Pesantren pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 288 | Vol. 15, No. 2, Oktober 2017 - ISSN: 1693 – 6736. (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2017). Hlm. 288. Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> diakses pada tanggal 6 Februari 2018. Jam 04:28 WIB

²⁹Hasani Ahmad Said. Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Volume 9, No.2, 178-193, ISBN: 1693 – 6736. (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2011). Hlm 178. Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> diakses tanggal 15 Desember 2017. Jam 08:23 WIB

Pendidikan Pondok Pesantren yang direpresentasikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dalam Wacana Pendidikan Pondok Pesantren Gontor”). Penelitian ini mencoba memahami bagaimana praktek ideologi dilibatkan, dipropagandakan dan menjadi wacana budaya baru di dalam suatu struktur sosial yang dijalankan dan direproduksi melalui teks novel. Fokus pernyataannya adalah bagaimana Ahmad Fuadi mengkonstruksikan wacana tersebut dalam bangunan kata dan kalimat. Serta bagaimana bahasa dan simbol yang digunakan dalam mempresentasikan maksud dari novel. Tiap kata dan kalimat yang dipergunakan dimaknai menunjukkan sebuah praktek ideologi.³⁰

Berdasarkan tiga uraian singkat di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tradisi pesantren memang pernah dilakukan. Namun hanya sebatas mendiskripsikan bahwa pesantren mempunyai tradisi yang khas dan untuk mempertahankan tradisi tersebut, sedangkan yang membahas mengenai bagaimana interpretasi akomodasi seni tradisi pesantren dalam buku puisi sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Meskipun ada kesamaan dalam membahas tradisi pesantren tetapi penelitian yang bersangkutan mempunyai objek yang berbeda. Maka penelitian mengenai topik dalam penelitian ini menjadi perlu.

Penelitian ini akan menggunakan satu buku puisi yaitu *Hadrah Kiai* (2017) karya Raedu Basha, akan tetapi lebih fokus kepada esensi dari buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha (interpretasi akomodasi seni tradisi

³⁰Sulis Dian Martanti. Wacana Pendidikan Pondok Pesantren gontor (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Wacana Pendidikan Pondok Pesantren yang direpresentasikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dalam Wacana Pendidikan Pondok Pesantren Gontor). Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011) hlm. Xii. Diambil dari <http://eprints.uns.ac.id> diakses pada tanggal 15 Desember 2017. Jam 08.50 WIB

pesantren) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer. Dengan demikian, belum dijumpai sebuah tulisanpun yang mengetengahkan masalah dan objek yang sama dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terhadap buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha, terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab *pertama* berisi pendahuluan. Adapun bagian dari pendahuluan yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah membahas mengenai sebab-sebab penulis melakukan penelitian ini, serta hal-hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Setelah penulis memaparkan berbagai macam persoalan yang tentunya berkaitan dengan realita saat ini, maka penulis merumuskan permasalahan pada bagian kedua. definisi operasional untuk menegaskan judul yang ada dalam penelitian. Kemudian rumusan masalah, rumusan masalah ini untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penulis juga menjelaskan manfaat dan tujuan yang diperoleh bagi pembaca penelitian ini.

Bab *kedua* landasan teori yang di dalamnya menjelaskan tentang Seni, Tradisi Pesantren dan Teoritis Penafsiran Teks.

Bab *ketiga* dalam penelitian ini yaitu membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji obyek penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis dan tahapan penelitian.

Bab *keempat* merupakan bab analisis, yaitu Interpretasi Akomodasi Seni Tradisi Pesantren dalam Buku Puisi *Hadrah Kiai* Karya Raedu Basha dengan menggunakan Hermeneutika Paul Ricouer. Analisis dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran linguistiknya, analisis simbol ini dilakukan pada puisi yang dinilai secara makna mengandung seni tradisi pesantren. Kemudian langkah-langkah refleksi (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologis. Terakhir, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya.

Bab *kelima* adalah penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini, penulis menyimpulkan dari hasil pembahasan atas penelitian ini dan memberikan saran terkait dengan dunia kepenyairan, khususnya pada khazanah pesantren baik tradisi maupun pengetahuannya, terhadap pegiat komunikasi dan terhadap masyarakat pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat dirangkum beberapa hal yang perlu mendapat kesimpulan, maka pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana interpretasi seni tradisi pesantren yang terdapat dalam buku puisi *Hadrah Kiai* karya Raedu Basha adalah sebagai berikut:

1. Seni tradisi pesantren yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai* merupakan sintesis baru antara tradisi pesantren dengan seni. Akomodasi seni tradisi pesantren oleh Raedu Basha itu merupakan bagian dari strategi dakwahnya agar mudah diterima oleh masyarakat lokal. Babak berikutnya dapat dilihat bahwa Raedu menuaikan nilai-nilai yang berharga dari spirit para wali yang diakomodasikan dalam buku puisi *Hadrah Kiai*.
2. Dalam buku puisi *Hadrah Kiai* terdapat tiga pengelompokkan seni tradisi pesantren yaitu (1) seni pertunjukkan; (2) seni rupa; (3) seni sastra, seni sastra dalam buku puisi *Hadrah Kiai* penulis uraikan lagi menjadi seni menafsirkan, seni menulis, seni berbicara. Pengelompokkan seni tersebut merujuk kepada tradisi pesantren yang ada dalam buku puisi *Hadrah Kiai*. sedangkan dari sudut tradisi pesantren, penulis menemukan sepuluh tradisi yang termasuk seni yaitu shalawat, tradisi syi'ir (syair, puisi),

kasidah, rebana atau hadrah, kaligrafi, sastra pesantren (menulis), tradisi sorogan, tradisi bandongan, khotbah atau ceramah, dan sowan. Penulis juga menemukan tradisi pesantren yang tidak termasuk seni yaitu ziarah, tahlil, setoran hafalan, dan yasinan.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa saran terkait dengan dunia kepenyairan, khususnya pada khazanah pesantren baik tradisi maupun pengetahuannya, terhadap pegiat komunikasi dan terhadap masyarakat pada umumnya, sebagai berikut:

1. Bagi dunia kepenyairan

- a. Memperkaya diksi dalam pembuatan sebuah puisi, agaknya menjadi hal yang perlu dianggap penting. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan kepada pembacanya.
- b. Melalui ungkapan dan narasi puitis, akan lebih baik ketika penyair juga menyapa nurani pembaca agar puisi yang ditulis tidak kehilangan maknanya.
- c. Dalam membawakan tematik puisi, penyair diharuskan mampu menuliskan simbol yang mudah ditangkap oleh pembaca, sehingga puisi tersebut tidak kehilangan maknanya.
- d. Dengan jalan menulis puisi, penyair seharusnya mampu merevitalisasi sastra lama nusantara yang selama ini tenggelam di tengah arus sastra barat modern.

2. Bagi pegiat komunikasi

Bagi pegiat komunikasi perlu dipahami bahwa komunikasi tidak ada melingkupi verbal dan nonverbal tetapi juga meranah kepada komunikasi tertulis dan non tertulis. Media komunikasi tertulis salah satunya adalah buku, buku merupakan media komunikasi masa yang setidaknya memiliki dua berperan, yaitu sebagai media penyampaian pesan penulis kepada pembaca dan berperan sebagai persuasif. Oleh karena itu, buku layak ikut serta digunakan sebagai media komunikasi.

3. Masyarakat pada umumnya

Di dalam menghadapi gejolak perkembangan pengetahuan dan dalam upaya mempertahankan tradisi pesantren, perlu adanya formula khusus yang diterapkan pesantren dalam merespon pengaruh yang datang dari luar, termasuk modernitas. Formula yang demikian dapat diartikan sederhana bahwa dalam menghadapi hal tersebut diperlukan penerimaan, menerima segala perubahan tanpa menggeser tradisi yang sebelumnya sudah ada.

C. Penutup

Tidak ada kata yang sangat indah dipanjatkan kehadirat Allah SWT. Selain ucapan syukur yang tak ada batas atas segala karunia yang tercurahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan

penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Kritik, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, atau bagi para santri dan warga pesantren yang tentunya mengalami secara nyata tradisi pesantren, serta bagi para pembaca pada umumnya



Daftar Pustaka

- Abied Al Jabiri, Muhammad. 2000. *Post-Tradisionalisme Islam, terjemarah Ahmad Baso*. Yogyakarta: Lkis
- Ahmad Said, Hasani. 2017. *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. Jurnal Kebudayaan Islam. Volume 9, No.2, 178-193, ISBN: 1693 – 6736
- Aminah Nasution, Nur. 2018. *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Volume 1. No.2. ISBN: 2580-8311
- Arikunto, Suharsini. 1991. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Basha, Raedu. 2017. *Hadrah Kiai*. Yogyakarta: Penerbit Gading Pustaka
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES
- Dian Martanti, Sulis. 2017. *Media dan Wacana Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Wacana Pendidikan Pondok Pesantren yang direpresentasikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi)*. Skripsi. Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Djoko Damono, Sapardi. 2017. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E. Palmer, Richard. 2016. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Farhani, Atiyatul. 2016. Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta Selatan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Guntur Tarigan, Henry. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Hadi, Y.Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka

Hanafi, Hasan. 2001. Turas dan Tajdid, Sikap Kita Terhadap Turas Klasik. Yogyakarta: Titipan Ilahi Press

Hidayat, Arif. 2015. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto Selatan: Penerbit Kaldera

<https://news.detik.com>

<https://www.merdeka.com>

<https://www.republika.co.id>

Husniah, Furoidatul. 2017. Representasi Tradisi Pesantren dan Tantangannya di Era Global Dalam Novel Indonesia. *Skripsi*. Jember: FKIP Universitas Jember

J.Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kurniawan, Heru. 2013. *Mistisme Cahaya*. Karangklesem: Penerbit Kaldera

M Arimin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta, Raja Grafika Persada

Machsum, Toha. 2013. Identitas Dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Maluku: Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras

Mawardi, Khalid. 2017. *Akomodasi Pesantren pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 288 | Vol. 15, No. 2, Oktober 2017 - ISSN: 1693 – 6736

Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008

- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*. Al-Azhar Kairo, Mesir: Madinat Nasr, Cairo, The Arab Republic of Egypt. Jurnal Kebudayaan Islam. Volume 12, No.2, 109-118, ISBN: 1693-6736
- Mulyana, Edi. 2012. *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Munawwar Manshur, Fadlil. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Othman, Arbak, dkk. 2017. *Mengupas Sastra Sastri Kumpulan Kritik Puisi*. Paguyangan: Pustaka Senja
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Berbicara Seni*. Solo: ERA INTERMEDIA
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Raji Al-Faruqi, Ismail. 1999. *Seni Tauhid*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD
- S Sarjono, Agus. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: STAIN PRESS